

Peningkatan Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang Pencegahan *Fluor Albus* Melalui Edukasi Kesehatan Reproduksi di TPMB Dhonal Handayani Tahun 2026

Dhonal Handayani^{1*}, Cinta Sari², Devi Indriani³, Dita Utari Basuki⁴, Nuramiati⁵, Ika Kania Fatdo Wardani⁶, Hajar Nur Fathur Rohmah⁷.

¹Universitas Medika Suherman, Bekasi, Indonesia

^{2,3,4,5,6,7}Universitas Medika Suherman, Bekasi, Indonesia

*Corresponding author: dhonalhandayani17@gmail.com

Abstrak: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan wanita usia subur tentang pencegahan *fluor albus* melalui edukasi kesehatan reproduksi di TPMB Dhonal Handayani tahun 2026. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain *one group pretest-posttest*. Kegiatan melibatkan 20 wanita usia subur yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Tahapan kegiatan meliputi pemberian pretest, penyampaian edukasi kesehatan reproduksi melalui ceramah, diskusi interaktif, tanya jawab, serta pembagian leaflet, kemudian dilanjutkan dengan posttest untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan peserta. Materi yang diberikan mencakup pengertian *fluor albus*, perbedaan *fluor albus* fisiologis dan patologis, faktor risiko, tanda dan gejala, serta upaya pencegahan melalui penerapan *personal hygiene*. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa rata-rata skor pengetahuan peserta meningkat dari 4,35 pada pretest menjadi 7,85 pada posttest dengan peningkatan sebesar 3,50 poin. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor pengetahuan WUS setelah diberikan edukasi kesehatan mengenai pencegahan *fluor albus*. Selain itu, peserta menunjukkan antusiasme dan partisipasi aktif selama kegiatan berlangsung. Dengan demikian, edukasi kesehatan reproduksi dapat menjadi salah satu strategi promotif dan preventif untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran wanita usia subur dalam menjaga kesehatan reproduksi.

Kata kunci: *fluor albus*, wanita usia subur, kesehatan reproduksi, edukasi kesehatan, pengetahuan.

Abstract: This community service program aimed to improve the knowledge of women of reproductive age regarding the prevention of *fluor albus* through reproductive health education at TPMB Dhonal Handayani in 2026. A quantitative approach with a one-group pretest-posttest design was employed. The program involved 20 women of reproductive age selected through *purposive sampling*. The activity stages included a pretest, reproductive health education delivered through lectures, interactive discussions, question-and-answer sessions, and leaflet distribution, followed by a posttest to assess changes in participants' knowledge. The educational materials covered the definition of *fluor albus*, differences between physiological and pathological *fluor albus*, risk factors, signs and symptoms, and preventive measures through proper personal hygiene practices. The results showed that the mean knowledge score increased from 4.35 in the pretest to 7.85 in the posttest, representing an improvement of 3.50 points. These findings indicate that reproductive health education was effective in improving participants' understanding of *fluor albus* prevention. Participants also demonstrated high enthusiasm and active participation throughout the activity. Therefore, reproductive health education can serve as an effective promotive and preventive strategy to enhance knowledge and awareness among women of reproductive age regarding reproductive health maintenance.

Keywords: *fluor albus*, women of reproductive age, reproductive health, health education, knowledge

Pendahuluan

Kesehatan reproduksimerupakan keadaan sehat secara fisik, mental, dan sosial yang berkaitan dengan sistem, fungsi, serta proses reproduksi. Kesehatan reproduksi menjadi salah satu komponen penting dalam meningkatkan kualitas hidup perempuan karena berhubungan dengan kemampuan individu dalam menjalani fungsi reproduksinya secara optimal. Menurut *World Health Organization* (WHO), pemeliharaan kesehatan reproduksi tidak hanya berfokus pada pencegahan penyakit, tetapi juga mencakup upaya promotif dan preventif untuk meningkatkan kesejahteraan perempuan sepanjang siklus kehidupannya.

Salah satu permasalahan kesehatan reproduksi yang masih sering ditemukan pada perempuan adalah *fluor albus* atau keputihan. *Fluor albus* merupakan keluarnya cairan dari vagina selain darah yang dapat terjadi secara fisiologis maupun patologis. Widyasari et al. (2026) melaporkan bahwa *fluor albus* masih menjadi keluhan yang cukup banyak ditemukan pada perempuan yang berkunjung ke layanan kesehatan reproduksi. Meskipun sebagian besar kasus bersifat fisiologis, tidak sedikit perempuan yang mengalami *fluor albus* patologis akibat infeksi maupun faktor risiko lainnya.⁶⁶⁶

Secara fisiologis, *fluor albus* terjadi karena pengaruh hormon estrogen dan progesteron, terutama saat masa ovulasi, menjelang menstruasi, atau selama kehamilan. Cairan yang keluar umumnya berwarna bening atau putih jernih, tidak berbau, dan tidak menimbulkan rasa gatal. Namun, apabila cairan yang keluar berwarna kekuningan atau kehijauan, berbau tidak sedap, serta disertai rasa gatal dan iritasi pada area genital, kondisi tersebut dapat mengindikasikan adanya *fluor albus* patologis yang memerlukan penanganan lebih lanjut. Annisa et al. (2024) menjelaskan bahwa keterlambatan dalam mengenali tanda dan gejala *fluor albus* patologis dapat meningkatkan risiko terjadinya infeksi yang lebih serius pada organ reproduksi perempuan.

Tingginya kejadian *fluor albus* dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi perubahan hormonal, kondisi kesehatan, dan daya tahan tubuh, sedangkan faktor eksternal meliputi kebersihan diri, penggunaan pakaian yang terlalu ketat, kelembapan area genital, serta kebiasaan menggunakan produk pembersih kewanitaan yang tidak sesuai. Alawiyah dan Fatimah (2025) menyatakan bahwa personal hygiene yang kurang baik memiliki hubungan yang signifikan dengan meningkatnya kejadian *fluor albus* pada perempuan usia subur.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi masih menjadi permasalahan yang umum ditemukan pada WUS. Kurangnya akses terhadap informasi yang benar menyebabkan banyak perempuan belum mampu membedakan kondisi *fluor albus* fisiologis dan patologis serta belum memahami langkah pencegahan yang tepat. Hasil penelitian Pratiwi et al. (2023) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang rendah berhubungan dengan meningkatnya risiko terjadinya gangguan kesehatan reproduksi akibat kurangnya penerapan perilaku hidup bersih dan sehat.

Selain metode penyampaian materi, penggunaan media edukasi yang menarik juga berpengaruh terhadap keberhasilan kegiatan pendidikan kesehatan. Noviyanti et al. (2023) menjelaskan bahwa penggunaan media edukasi seperti leaflet, audiovisual, dan diskusi interaktif mampu meningkatkan pemahaman peserta terhadap materi kesehatan reproduksi. Sebagai tenaga kesehatan yang berhubungan langsung dengan perempuan, bidan memiliki peran penting dalam meningkatkan kesehatan reproduksi masyarakat melalui kegiatan promotif dan preventif.

Salah satu bentuk kegiatan tersebut adalah pemberian edukasi kesehatan reproduksi kepada WUS mengenai pencegahan *fluor albus*.

Berdasarkan observasi awal pada WUS yang berkunjung ke TPMB Dhonal Handayani tahun 2026, masih ditemukan peserta yang belum memahami penyebab, faktor risiko, tanda bahaya, dan upaya pencegahan *fluor albus*. Sebagian peserta masih menganggap *fluor albus* sebagai kondisi yang selalu normal sehingga kurang memperhatikan kebersihan organ reproduksi dan tidak segera melakukan pemeriksaan ketika muncul keluhan. Permasalahan tersebut menunjukkan perlunya kegiatan edukasi kesehatan reproduksi yang terstruktur sebagai upaya meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan WUS tentang pencegahan *fluor albus* melalui edukasi kesehatan reproduksi.

Metode

Kegiatan ini merupakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan memberikan edukasi kesehatan reproduksi kepada wanita usia subur (WUS). Desain *one-group pretest-posttest* digunakan untuk mengevaluasi perubahan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Pengukuran dilakukan melalui pemberian kuesioner sebelum kegiatan edukasi (*pretest*) dan setelah kegiatan edukasi (*posttest*). Dengan demikian, desain tersebut digunakan untuk menggambarkan perubahan skor pengetahuan peserta dalam konteks evaluasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat, bukan untuk membuktikan hubungan sebab-akibat secara kausal. Peserta dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria berusia 15–49 tahun, mampu berkomunikasi dengan baik, bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, dan menandatangani lembar persetujuan mengikuti kegiatan (*informed consent*). Tahapan kegiatan diawali dengan pemberian pretest untuk mengukur tingkat pengetahuan awal peserta mengenai *fluor albus* yang meliputi pengertian, penyebab, faktor risiko, tanda dan gejala, dampak, serta upaya pencegahannya. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner tertutup berisi 20 pertanyaan pilihan ganda yang disusun berdasarkan literatur kesehatan reproduksi dan materi edukasi yang diberikan. Selanjutnya, peserta memperoleh edukasi kesehatan reproduksi melalui metode ceramah, diskusi interaktif, tanya jawab, dan pembagian leaflet mengenai *fluor albus* serta pentingnya penerapan *personal hygiene* dalam menjaga kesehatan organ reproduksi. Materi yang disampaikan mencakup pengertian *fluor albus*, perbedaan *fluor albus* fisiologis dan patologis, faktor risiko, cara menjaga kebersihan organ reproduksi, serta langkah-langkah pencegahan *fluor albus*. Indikator keberhasilan kegiatan ditentukan berdasarkan adanya peningkatan nilai rata-rata pengetahuan peserta setelah edukasi, meningkatnya proporsi peserta dengan kategori pengetahuan baik, serta meningkatnya pemahaman peserta mengenai pencegahan *fluor albus* dan penerapan perilaku *personal hygiene* sebagai upaya menjaga kesehatan reproduksi.

Hasil dan Pembahasan

Fluor albus atau keputihan merupakan salah satu masalah kesehatan reproduksi yang sering dialami oleh WUS. Meskipun sebagian besar *fluor albus* bersifat fisiologis, masih banyak wanita yang belum mampu membedakan antara *fluor albus* normal dan patologis sehingga berisiko terlambat melakukan penanganan. Rendahnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dapat menyebabkan kurang optimalnya upaya pencegahan yang dilakukan oleh WUS. Oleh karena itu, edukasi kesehatan menjadi salah satu strategi promotif yang penting untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai kesehatan reproduksi, khususnya terkait pencegahan *fluor albus*.



Gambar 1. Pengisian kuesioner *pretest* dan *posttest* oleh peserta kegiatan

Pada Gambar 1 ditunjukkan proses pengisian kuesioner oleh peserta sebelum dan sesudah pelaksanaan edukasi kesehatan reproduksi. Kuesioner *pretest* digunakan untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan awal WUS mengenai *fluor albus*, sedangkan kuesioner *posttest* digunakan untuk mengevaluasi perubahan tingkat pengetahuan setelah diberikan intervensi edukasi. Penggunaan instrumen *pretest* dan *posttest* memberikan gambaran mengenai efektivitas kegiatan penyuluhan dalam meningkatkan pemahaman peserta terkait pencegahan *fluor albus*.

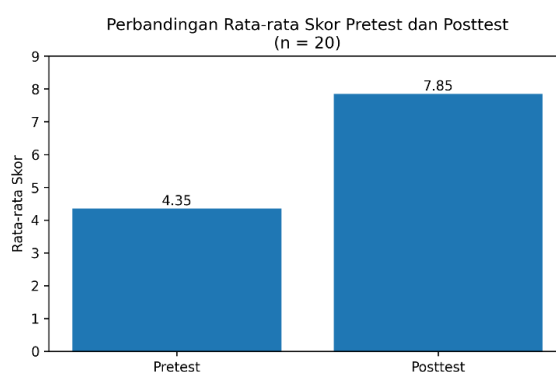
Edukasi yang diberikan diharapkan dapat meningkatkan pemahaman WUS mengenai upaya pencegahan *fluor albus* dan pemeliharaan kesehatan reproduksi. Namun, kegiatan ini tidak mengukur kejadian *fluor albus* sehingga penurunan risiko kejadian *fluor albus* tidak dapat dinilai berdasarkan hasil kegiatan ini. Yuhanah, Tulak, & Afrianty (2022) menjelaskan bahwa penyuluhan kesehatan reproduksi dapat meningkatkan pengetahuan peserta mengenai upaya pencegahan *fluor albus* melalui penerapan perilaku hidup bersih dan sehat. Kegiatan edukasi mengenai pencegahan *fluor albus* dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan WUS yang menjadi peserta kegiatan, dengan hasil evaluasi yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil *pretest* dan *posttest* pengetahuan WUS tentang pencegahan *fluor albus* (n = 20)

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean
Pretest	20	2,00	6,00	4,35
Posttest	20	5,00	10,00	7,85

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata skor pengetahuan WUS sebelum diberikan edukasi kesehatan mengenai pencegahan *fluor albus* adalah 4,35, dengan nilai minimum 2 dan maksimum 6. Setelah diberikan edukasi, rata-rata skor pengetahuan meningkat menjadi 7,85, dengan nilai minimum 5 dan maksimum 10.

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa peserta memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai materi yang diberikan, khususnya terkait pengertian *fluor albus*, faktor risiko, tanda dan gejala, serta upaya pencegahannya. Temuan ini sejalan dengan Nasution, Fithriani, dan Harahap (2021) yang menunjukkan bahwa edukasi kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan WUS mengenai *fluor albus*.

**Gambar 2. Perbandingan rata-rata skor pengetahuan WUS tentang pencegahan *fluor albus* sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan.**

Berdasarkan Gambar 2, terlihat adanya perbedaan rata-rata skor pengetahuan WUS sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan. Perubahan tersebut menunjukkan kecenderungan peningkatan pengetahuan setelah peserta memperoleh edukasi mengenai pencegahan *fluor albus*.

Peningkatan pengetahuan peserta dapat dipengaruhi oleh metode dan media edukasi yang digunakan. Penyampaian materi melalui ceramah memberikan informasi secara sistematis, sedangkan diskusi interaktif dan tanya jawab memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengklarifikasi informasi yang belum dipahami. Penggunaan leaflet juga memungkinkan peserta membaca kembali materi setelah kegiatan selesai. Kombinasi metode dan media tersebut dapat membantu peserta memahami materi mengenai pencegahan *fluor albus* secara lebih baik.

Hasil kegiatan ini sejalan dengan penelitian Yuhanah et al. (2022) yang menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan reproduksi dapat meningkatkan pengetahuan peserta mengenai pencegahan *fluor albus* melalui penerapan perilaku hidup bersih dan sehat. Temuan tersebut

memperkuat bahwa pemberian informasi kesehatan secara terstruktur dan disertai media pendukung dapat membantu meningkatkan pemahaman peserta mengenai kesehatan reproduksi. Materi edukasi dalam kegiatan ini meliputi pengertian *fluor albus*, perbedaan *fluor albus* fisiologis dan patologis, faktor risiko, serta langkah-langkah pencegahan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Materi tersebut disesuaikan dengan kebutuhan informasi WUS sehingga peserta dapat menghubungkan informasi yang diperoleh dengan kondisi kesehatan reproduksi yang mungkin mereka alami.

Selama kegiatan berlangsung, peserta juga menunjukkan keterlibatan aktif melalui diskusi dan sesi tanya jawab. Partisipasi tersebut mendukung terciptanya proses pembelajaran yang interaktif sehingga peserta tidak hanya menerima informasi secara satu arah. Kondisi ini menjadi salah satu faktor pendukung dalam pelaksanaan edukasi kesehatan reproduksi.

Kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil. Jumlah peserta hanya 20 orang sehingga hasil kegiatan tidak dapat digeneralisasikan kepada seluruh wanita usia subur. Selain itu, kegiatan ini menggunakan *desain one-group pretest-posttest* tanpa kelompok kontrol. Oleh karena itu, peningkatan skor pengetahuan yang ditemukan hanya menunjukkan adanya perubahan setelah pemberian edukasi dan belum dapat dipastikan sepenuhnya disebabkan oleh intervensi edukasi karena terdapat kemungkinan pengaruh faktor lain. Pengukuran *posttest* juga dilakukan segera setelah edukasi sehingga belum dapat menggambarkan retensi pengetahuan dalam jangka panjang.

Kegiatan selanjutnya dapat dilakukan dengan evaluasi lanjutan beberapa minggu atau bulan setelah edukasi untuk mengetahui retensi pengetahuan peserta. Selain itu, pengukuran perubahan perilaku *personal hygiene* dapat dilakukan untuk mengetahui apakah peningkatan pengetahuan diikuti oleh penerapan perilaku pemeliharaan kesehatan reproduksi dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa edukasi kesehatan reproduksi mengenai pencegahan *fluor albus* menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan WUS. Rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 4,35 pada *pretest* menjadi 7,85 pada *posttest*, dengan peningkatan sebesar 3,50 poin. Hasil tersebut menunjukkan adanya perubahan skor pengetahuan peserta setelah edukasi, tetapi belum dapat digunakan untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat karena kegiatan tidak menggunakan kelompok kontrol. Hasil kegiatan juga tidak dapat digeneralisasikan kepada seluruh WUS karena jumlah peserta hanya 20 orang.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Universitas Medika Suherman, khususnya dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta dukungan selama

proses perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh mahasiswa yang telah berperan aktif dalam pelaksanaan kegiatan sehingga program edukasi dapat berjalan dengan baik dan lancar. Penulis turut mengucapkan terima kasih kepada TPMB yang telah memberikan izin, fasilitas, serta dukungan dalam penyelenggaraan kegiatan edukasi kesehatan mengenai pencegahan *fluor albus* pada WUS. Apresiasi yang sebesar-besarnya juga diberikan kepada seluruh peserta yang telah berpartisipasi secara aktif selama kegiatan berlangsung, mulai dari mengikuti penyuluhan hingga berkontribusi dalam proses evaluasi kegiatan. Dukungan dan kerja sama dari seluruh pihak tersebut sangat berarti dalam keberhasilan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Referensi

- Alawiyah, H., & Fatimah, J. (2026). Hubungan pengetahuan, tingkat stres dan personal hygiene terhadap kejadian flour albus (keputihan) pada remaja putri di SMK Kesehatan Asy-Syifa Kota Tangerang tahun 2022. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 3(2), 95–105. <https://doi.org/10.71282/jurmie.v3i2.1655>
- Annisa Risviana, R., Dewi Anggraeni, F., & Rahmawati S., N. (2024). Pengaruh air rebusan daun sirih terhadap keputihan fisiologis pada wanita usia subur di Desa Baturono Kecamatan Salam Kabupaten Magelang. *Jurnal Kebidanan Harapan Ibu Pekalongan*, 11(1), 44–54. <https://doi.org/10.37402/jurbidhip.vol11.iss1.246>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Kesehatan reproduksi perempuan. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Nasution, H. S., Fithriani, F., & Harahap, D. F. (2022). The effect of health education on WUS knowledge about fluor albus at the Patumbak Health Center in 2021. *Science Midwifery*, 10(2), 606–613.
- Notoatmodjo, S. (2018). Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. Rineka Cipta.
- Noviyanti, E., Sunanto, & Hanifah, I. (2023). Effect of health education using audiovisual media on level of knowledge about leucorrhea (fluor albus). *Health and Technology Journal (HTechJ)*, 1(2), 118–124. <https://doi.org/10.53713/htechj.v1i2.15>
- Pratiwi, A. C., Novita, A., & Hanif, F. (2024). Hubungan pengetahuan, perilaku perawatan vagina, dan sikap terhadap kejadian keputihan di Posyandu Remaja 09 Ciledug Tangrang tahun 2023. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(10), 4695–4706.
- Syalfina, A. D., Irawati, D., Priyanti, S., & Sulistyawati, W. (2022). Upaya peningkatan kualitas kesehatan reproduksi WUS melalui pendidikan kesehatan tentang keputihan di Desa Tungan wilayah kerja Puskesmas Puri Kabupaten Mojokerto. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 334–340. <https://doi.org/10.31949/jb.v3i3.2601>
- United Nations Population Fund. (2024). Sexual and reproductive health and rights. UNFPA.
- Widyasari, N. W. D. D., Sudarsa, P. S. S., Suryawati, N., & Indira, I. G. A. A. E. (2026). The prevalence and characteristics of fluor albus at Dermatology and Venereology Polyclinic of Prof. Dr. I.G.N.G. Ngoerah General Hospital, Denpasar, 2021–2023. *E-Jurnal Medika Udayana*, 15(1), 43–47.
- World Health Organization. (2024). Sexual and reproductive health and rights. World Health Organization.
- Yuhanah, Y., Tulak, G. T., Afrianty, I., & Burhanuddin, Y. E. (2022). Penyuluhan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan tentang personal hygiene kesehatan reproduksi pada wanita usia subur. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(3), 2089. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i3.8142>